

Tilawah

Journal of Al-Qur'an Studies

Research Article

Analisis Fonetik Isymam Dalam Qiraat Imam 'Asim: Studi Ilmu Aswat Pada Siswa Kelas 10 Sma It Al-Huda Cianjur

Habiburahman¹, Lina Marlina²

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; habiburrahmano399@gmail.com
2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; linamarlina@o399uinsgd.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : December 13, 2025
Accepted : February 15, 2026

Revised : January 09, 2026
Available online : March 13, 2026

How to Cite: Habiburahman, & Lina Marlina. (2026). Phonetic Analysis of Isymam in Qiraat Imam 'Ashim: A Study of Ashwat Science in Grade 10 Students of Sma It Al-Huda Cianjur. *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.61166/tilawah.v2i2.21>

Phonetic Analysis of Isymam in Qiraat Imam 'Ashim: A Study of Ashwat Science in Grade 10 Students of Sma It Al-Huda Cianjur

Abstract. This research is motivated by the still low level of students' understanding and mastery of the phonetic phenomenon of isymam in the recitation (qiraat) of Imam 'Asim, particularly in terms of pronunciation. Isymam is one of the rare forms of recitation (qiraat gharib) that holds significance in the science of Qur'anic recitation and possesses distinct phonetic characteristics that are not represented in writing but are only found in oral practice. The aim of this study is to analyze students' ability to pronounce isymam in the recitation of Imam 'Asim, as well as to examine the factors causing pronunciation errors. This is a field study using a qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and oral tests of Qur'anic reading. The data analysis technique employed is a descriptive-evaluative method, and the results are presented narratively. The findings show that a small number of students still struggle to accurately demonstrate the pronunciation of isymam, mainly because it requires coordination between producing the dammah vowel sound and a simultaneous but voiceless lip movement. Contributing factors to the mispronunciation include limited practice-based qiraat learning in madrasahs, the lack of phonetic Qur'an training, and the absence of dedicated

programs for the rare recitations of Imam 'Asim. Therefore, a phonetic-based approach and intensive training are needed to enhance students' proficiency in reading the Qur'an more fluently in accordance with authentic qiraat rules.

Keywords: Isymam, Phonetics.

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap fenomena fonetik isymam dalam qiraat Imam 'Asim, khususnya dalam konteks pengucapan. Padahal, isymam merupakan salah satu bentuk bacaan gharib yang penting dalam ilmu qiraat dan memiliki karakteristik fonetik tersendiri yang tidak ditemukan dalam tulisan, melainkan dalam praktik lisan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan siswa dalam mengucapkan isymam pada bacaan qiraat Imam 'Asim, serta mengkaji faktor-faktor penyebab kesalahan pengucapannya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi wawancara, dan tes lisan bacaan Al-Qur'an. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif evaluatif dan hasilnya disajikan dalam bentuk narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian kecil siswa masih mengalami kesulitan dalam mendemonstrasikan pengucapan isymam secara tepat, terutama karena isymam memerlukan koordinasi antara pengucapan huruf dammah dan gerakan bibir tanpa suara. Faktor penyebab kesalahan pengucapan nya antara lain adalah keterbatasan pembelajaran praktik qiraat di madrasah, minimnya pelatihan fonetik Al-Qur'an, serta tidak tersedianya program khusus bacaan garib qiraat Imam 'Asim. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan fonetik dan pelatihan intensif untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca Al-Qur'an secara lebih fasih sesuai dengan kaidah qiraat yang otentik.

Kata kunci: Isymam, Fonetik

PENDAHULUAN

Membaca Al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan membaca teks Arab biasa. Meskipun menggunakan bahasa Arab, Al-Qur'an memiliki karakteristik fonetik yang khas, termasuk di dalamnya kaedah-kaedah tertentu seperti tajwid dan fenomena bunyi yang tidak ditemukan dalam bacaan Arab pada umumnya. Salah satu fenomena fonetik yang penting dalam qiraat Al-Qur'an adalah isymam, yaitu gerakan membulatkan bibir tanpa mengeluarkan suara setelah pengucapan huruf sukun, yang menjadi bagian dari sistem bacaan warisan para imam qiraat, termasuk qiraat Imam 'Asim. Fenomena ini sangat menarik dikaji dalam perspektif ilmu aswat karena menunjukkan adanya proses artikulasi dan asimilasi fonetik yang khas dalam bahasa Arab Al-Qur'an.

Sayangnya, bagi sebagian pelajar, penerapan kaedah fonetik seperti isymam masih dianggap rumit dan membingungkan. Hal ini disebabkan karena isymam bukan hanya persoalan hukum tajwid, tetapi juga menyangkut keterampilan artikulasi dan kepekaan terhadap aspek bunyi, yang tidak cukup jika hanya dipelajari secara teoritis. Di sisi lain, pengenalan terhadap Al-Qur'an sebenarnya telah dimulai sejak usia dini melalui lembaga nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Namun, aspek fonetik bacaan Al-Qur'an, terutama bacaan gharib seperti isymam, belum sepenuhnya dipahami bahkan ketika siswa telah berada di jenjang pendidikan menengah.

Di lingkungan pendidikan formal, pembelajaran Al-Qur'an umumnya diberikan sejak tingkat dasar, dan mulai diperkenalkan aspek bacaan gharib pada tingkat

Tsanawiyah. Seharusnya, ketika berada di jenjang setingkat SMA atau Aliyah, siswa telah memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan melafalkan bacaan gharib. Namun berdasarkan observasi awal, siswa kelas 10 di SMA IT Al-Huda Cianjur belum sepenuhnya mampu menerapkan bacaan isymam secara tepat dalam praktik qiraat, khususnya dalam qiraat Imam 'Asim.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tema yang berhubungan dengan bacaan gharib dan fenomena fonetik dalam Al-Qur'an. Ibnu Rusyd dan Raisya Maula (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa siswa menghadapi kesulitan dalam membaca bacaan gharib seperti imalah, isymam, naql, dan tashil, dikarenakan kurangnya penguasaan terhadap aspek fonetik dan terbatasnya praktik pelafalan yang benar. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran qiraat harus melibatkan pendekatan praktis dan bukan sekadar teori.

Selanjutnya, penelitian Nurul Azizah (2020) dalam jurnal Al-Afkar membahas peran ilmu aswat dalam mendukung kemampuan membaca Al-Qur'an, khususnya dalam mengenali dan menguasai bacaan gharib. Ia menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap cara kerja organ artikulasi sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca yang benar, terutama pada bacaan yang tidak lazim.

Hasan Al-Munawwar (2021) dalam disertasinya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga menekankan pentingnya mengintegrasikan ilmu fonetik (ilmu aswat) dalam pembelajaran Al-Qur'an agar siswa dapat membedakan secara tepat antara bunyi yang serupa dalam qiraat. Ia menyoroti fenomena isymam sebagai salah satu aspek yang sering luput dari perhatian guru dan siswa, padahal memiliki implikasi besar terhadap ketepatan qiraat.

Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji fenomena isymam dalam qiraat Imam 'Asim dengan pendekatan fonetik (ilmu aswat), khususnya yang diterapkan pada jenjang SMA. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan fokus pada siswa kelas 10 di SMA IT Al-Huda Cianjur. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang fonetik Arab dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran qiraat Al-Qur'an yang lebih aplikatif dan ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Menurut Saryono Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mempelajari, menemukan, menjelaskan, dan menggambarkan hal-hal yang tidak bisa dijelaskan atau diukur dengan angka. Penelitian ini lebih fokus pada memahami kualitas atau keistimewaan suatu hal, terutama yang berhubungan dengan pengaruh sosial.¹ Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan siswa kelas 10 SMA IT Al-Huda Cianjur dalam membaca bacaan isymam

¹ Abdul Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harfa Creative, 2023), http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttp://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

dalam qiraat Imam 'Asim, dan faktor-faktor penyebab kesalahan pelafalan aspek fonetik isymam dalam pembelajaran qiraat Al-Qur'an.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 10 dari seluruh jurusan di SMA IT Al-Huda Cianjur, dengan jumlah populasi sebanyak 120 siswa. Dari jumlah tersebut, peneliti mengambil 50 siswa sebagai sampel penelitian. Pemilihan sampel dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan siswa dalam kegiatan tahsin dan tilawah Al-Qur'an yang rutin dilaksanakan di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru tahsin dan para siswa, tes lisan berupa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat bacaan isymam dalam qiraat Imam 'Asim, serta observasi langsung terhadap pelafalan siswa dalam proses pembelajaran maupun pada saat mereka mengikuti kegiatan tilawah. Ketiga teknik ini dipilih untuk mendapatkan gambaran faktual mengenai penguasaan fonetik siswa secara holistik, baik dari aspek performatif maupun persepsi guru terhadap kemampuan mereka.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode deskriptif-evaluatif. Pendekatan ilmu aswat atau fonetik Arab digunakan dalam menganalisis bentuk artikulasi isymam yang dilakukan oleh siswa, baik yang sesuai maupun yang keliru. Hasil dari analisis ini disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang dilengkapi dengan data kutipan lisan siswa dan catatan lapangan peneliti. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan pola umum, faktor penghambat, serta solusi pembelajaran fonetik bacaan gharib seperti isymam yang lebih efektif untuk diterapkan di lingkungan pendidikan menengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isymam

Isymam secara bahasa artinya moncong atau monyong. Sedangkan dalam istilah ilmu qiraat:

ضم الشفتين بعيد الإسكان إشارة با الهم بغير صوت وبغير تنفيس

"Memonyongkan dua bibir tanpa bersuara dan bernapas untuk mengiringi huruf yang bersukun sebagai isyarat dhammah".

Dalam qiraat Imam "Ashim riwayat Hafsh, isymam hanya terdapat pada satu tempat dalam QS. Yusuf/12:11 yakni pada kata لا تأمنا yaitu:

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ

Saat membaca lafazh tersebut, posisi lidah seperti halnya mengucapkan lafazh لا تأمنا sehingga hampir tidak ada perubahan bunyi. Hanya saja saat membaca dengung, dibaca dengan memonyongkan bibir hanya sebagai isyarat tanpa mengubah bunyi bacaan tersebut.

Kata لا تأمنا berasal dari kata تأمنا. Namun dalam Rasm Utsmani, hanya tertulis satu nun yang bertasydid serta tidak ada dhammah. Oleh karena itu timbullah isymam untuk mengikuti standar penulisan di dalam Rasm Utsmani. Hikmah dari

bacaan isymam ini ialah, untuk mencibir perkataan saudara Nabi Yusuf yang sedang berdusta kepada ayahnya tentang kehilangan Nabi Yusuf AS.²

Isymam dalam tajwid adalah membulatkan bibir segera setelah menuturkan bunyi sukun." Dalam tajwid, ketentuan isymam ini dilakukan sebagai pertanda bahwa konsonan yang disukunkan tersebut pada awalnya mempunyai harakat dhammah. Akan tetapi, karena satu dan lain hal (seperti bertemu dua bunyi mutamatsilain, muta qaribain, atau mutajanisain) tidak memungkinkan memberikan harakat dhammah secara murni.

Dari sini dipahami bahwa isymam hanya dapat dilihat oleh orang yang dekat, tidak akan terdengar oleh siapa pun karena tidak ada bunyi dhammah yang keluar.

Isymam terjadi apabila sebuah konsonan dalam sebuah kata mempunyai kemungkinan mendapatkan lebih dari satu harakat. Akan tetapi, masing-masing harakat tersebut berimplikasi pada makna yang berbeda (jika dhammah, menjadi pelaku; jika fathah, menjadi penderita, jika kasrah, menjadi sifat). Sementara itu, yang benar hanya satu, yaitu dhammah dan yang dua lagi tidak dimaksudkan. Dalam kondisi seperti ini diperlukan pertanda yang membedakan arti agar tidak terjadi distorsi makna.

Pembulatan bibir dilakukan karena itu merupakan satu-satunya cara untuk menghindari adanya persepsi bahwa konsonan tersebut berharakat selain dhammah. Sementara itu, memberikan dhammah murni sudah tidak memungkinkan karena ada ketentuan yang mengharuskannya untuk disukunkan.

Sebagai contoh, di Surah Yūsuf (12) ayat 11 terdapat frasa لا تأمنا yang berasal dari dua kata, yaitu لا تأمن dan انا. Di sini terdapat dua yang dalam tajwid disebut dengan mutamatsilain. Dalam tajwid ada ketentuan pula, apabila dua bunyi mutamatsilain bertemu, maka wajib di-idgham-kan. Dengan demikian, terbentuklah لا تأمنا. Akan tetapi, nun pada kata لا تأمن sebenarnya dapat diharakati dengan sukun, tetapi dengan pertimbangan kata itu berbentuk larangan (nahi) yang diartikan dengan jangan mempercayai. Sementara itu, di waktu yang sama juga dapat diharakati dengan dhammah, tetapi dengan pertimbangan bahwa kata itu berbentuk negatif (nafi) yang diartikan dengan tidak mempercayai.

Dari kedua opsi itu, yang dimaksudkan dalam ayat Alquran adalah dhammah saja, mengingat ayat itu menceritakan bagaimana saudara-saudara Yusuf membujuk ayah mereka agar mengizinkannya pergi menggembala kambing bersama mereka. Lalu mereka mengatakan, "Mengapa ayah tidak mempercayai kami membawa Yusuf?" Mereka tidak mengatakan, "Mengapa ayah jangan mempercayai kami membawa Yusuf?"

Kalau nun pertama dipersepsikan berharakat sukun murni, maka terbuka kemungkinan untuk memaknai ayat itu dengan larangan. Akan tetapi, memberi harakat dhammah sudah tidak memungkinkan karena bertemu dua bunyi mutamatsilain. Karena itu, satu-satunya cara untuk mengarahkan persepsi bahwa

² Raisya Maula Ibnu Rusyd. Panduan Praktis dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfizh untuk Pemula. Yogyakarta: Laksana 2019. hlm 174

nun tersebut berharakat dhammah adalah dengan memberikan salah satu tanda dhammah yang tersisa, yaitu membulatkan bibir.

Seperti diketahui bahwa masing-masing vokal mempunyai sejumlah tanda. Pertama, bagian lidah yang bergerak ketika menuturkan sebuah vokal; apakah bagian depan, tengah, atau belakang. Kedua, arah gerakan lidah ketika menuturkannya; apakah ke atas atau ke bawah. Ketiga, posisi dua bibir ketika menuturkannya; apakah membulat, membentang, semi-membulat, atau semi-membentang.

Dari ketentuan ini, tiga vokal bahasa Arab dapat dikatakan sebagai berikut:

1) Kasrah

Bagian lidah depan/naik setinggi-tingginya/bibir membentang.

2) Fathah

Bagian lidah depan dan belakang/turun serendah-rendahnya/bibir netral.

3) Dhammah

Bagian lidah belakang/naik setinggi-tingginya/bibir membulat.

Dari sini terlihat bahwa tanda dhammah ada tiga, yaitu (a) bagian lidah yang bergerak adalah bagian belakang, (b) pergerakannya naik setinggi-tingginya, dan (c) bentuk bibir membulat.

Dalam kondisi isymam dua tanda dhammah yang pertama sudah tidak mungkin diberikan lagi, karena kalau diberikan, maka konsonan tersebut tidak berharakat sukun lagi. Sementara itu tanda ketiga yaitu, bibir membulat masih dapat diberikan. Oleh karena itu, terjadilah isymam yang tidak terdengar bunyi dhammahnya dan hanya dapat dilihat oleh orang yang dekat.³

Dalam kajian ilmu aswat merupakan bagian dari sistem bunyi (fonetik) dalam bahasa Arab resmi (fushha).⁴ Menurut kajian ilmu aswat Ibnu jinni adalah orang pertama yang memperhatikan atau meneliti tentang isymam ini.⁵ Menurut Umar, proses perubahan bunyi yang terjadi pada bacaan isymam di atas disebut dengan asimilasi, yaitu perubahan bunyi karena bersanding dengan bunyi yang lainnya.⁶

Berdasarkan kualitas pengaruh suatu bunyi pada bunyi lain yang dipengaruhi maka asimilasi ini disebut asimilasi komplit (mumaastalatu alkuliyyah) karena bunyi yang dipengaruhi lebur menjadi satu dengan bunyi yang mempengaruhi. Asimilasi ini dalam bahasa arab disebut idghom.⁷ Maksudnya, bunyi idghom harus diasimilasikan dengan bunyi yang sesudahnya karena mempunyai kesamaan atau kedekatan, baik makhraj maupun sifat, dengan bunyi-bunyi idghom. Ada tiga macam kesamaan dalam ilmu tajwid yaitu:

1) Kesamaan total dalam makhraj dan sifat yang disebut dengan mutamatsilain.

2) Kesamaan atau kedekatan sifat makhraj yang disebut dengan mutaqaribain. dan

³ Ahmad Sayuti, *Fonetik & Fonologi Al-quran*, (Jakarta: Sinar Graffika Offset, 2022), hlm. 84

⁴ Hazim Ali kamaludin, *Dirosat fii ilmil Aswat*, (Kairo: Maktabah Adab, 1999), hlm. 250

⁵ Ghanim Qadduri Al-Hamd, *Ahamiyyat 'Ilm al-Ashwat al-Lughawiyah fi Dirasat 'Ilm al-Tajwid* (Edisi Kedua; Riyadh: Markaz Tafsir li al-Dirasat al-Qur'aniyyah, 1436 H/2015 M), hlm.

⁶ Ahmad Muhtar Umar. *Diraasatus Shautil Lughawiy*, (Cairo: Alamul Kutub, 1985), hlm. 20.

⁷ Anis, Ibrahim "*Min Asraaril Lughah*" (Cairo: Maktabah Anglo al Mashriyyah, 1978), hlm. 178-190.

3) Kesamaan makhraj tetapi berbeda sifat yang disebut dengan mutajannisain.⁸

Dalam surat Yusuf di atas terdapat frasa “لَا تَأْمَنَّا” yang berasal dari dua kata, yaitu لَا تَأْمَنُ dan نَا. Di sini terdapat dua Bunyi yang pertama lebur ke dalam bunyi yang kedua. Dalam tajwid ada ketentuan pula, apabila dua bunyi mutamatsilain bertemu, maka wajib di-idgham-kan. Dengan terbentuklah لَا تَأْمَنَّا demikian. Dan jika didasarkan langsung tidaknya bunyi pada yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi, maka asimilasi yang terjadi ini disebut dengan asimilasi langsung/ contact assimilation (mumaastalatu tajaawwuriyah), karena antara fonem yang mempengaruhi dan dipengaruhi tidak ada fonem lain yang memisah.⁹ Sedangkan jika didasarkan pada cara artikulasi/tempat keluarnya huruf (makhraj), maka asimilasi ini termasuk asimilasi cara pengucapannya, karena bunyi yang berubah mempunyai kesamaan makhraj. Dalam tajwid ada ketentuan pula, apabila dua bunyi mutamatsilain bertemu, maka wajib di-idgham-kan. Dengan demikian, terbentuklah لَا تَأْمَنَّا

Dan jika didasarkan pada langsung tidaknya bunyi yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi, maka asimilasi yang terjadi ini disebut dengan asimilasi langsung/ contact assimilation (mumaastalatu tajaawwuriyah), karena antara fonem yang mempengaruhi dan dipengaruhi tidak ada fonem lain yang memisah. Sedangkan jika didasarkan pada cara artikulasi/tempat keluarnya huruf (makhraj), maka asimilasi ini termasuk asimilasi cara pengucapannya, karena bunyi yang berubah mempunyai kesamaan makhraj.¹⁰

Analisis Fonetik Bacaan Siswa terhadap Kata-Kata Yang dibaca Isyām

Hasil penelitian siswa kelas 10 SMA IT Al-Huda Cianjur dalam membaca bacaan isyām dalam Qiraat Imam 'Asim menunjukkan bahwa hasil tes lisan yang dilakukan terhadap 50 siswa, ditemukan bahwa 30 orang siswa atau sekitar 60% mampu membaca bacaan isyām dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid dan fonetik Arab. Mereka mampu mengucapkan bunyi dhammah dengan penyesuaian gerakan memonyongkan bibir pada kalimat yang mengandung isyām. Kemampuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman dasar yang cukup mengenai bacaan isyām, termasuk cara artikulasinya yang khas dan berbeda dari bacaan lain.

Para siswa yang berhasil membaca bacaan isyām dengan tepat umumnya memiliki latar belakang pendidikan Al-Qur'an yang baik sejak dini. Mereka pernah belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan sebagian lagi berasal dari lingkungan keluarga yang menjadikan bacaan Al-Qur'an sebagai aktivitas rutin. Siswa-siswa ini cenderung lebih percaya diri dalam pelafalan dan tidak merasa ragu ketika harus menerapkan teknik memonyongkan bibir seraya menghentikan bacaan pada dhammah. Dalam wawancara mendalam, mereka mengungkapkan bahwa proses pembelajaran bacaan isyām di kelas cukup membantu, terutama karena

⁸ Nasution, Ahmad Sayuti Anshari, *Fonetik & Fonologi Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 61-62.

⁹ Abdul Wahab Rasyidi. *Ilm al-Ashwat al-Nuthqiy* (Malang: UIN Malang Press, 2010), hlm.151.

¹⁰ Adriana, Iswah. "Perubahan Bunyi Pada Bacaan-Bacaan Gharib Dalam Alquran Menurut Tinjauan Fonologi Arab." OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra 11.1 (2017): 57-84.

guru memberikan contoh pelafalan yang benar serta membimbing siswa secara perlahan dan sistematis.

Namun, 20 siswa lainnya atau 40% masih mengalami kesulitan dalam memahami dan melafalkan bacaan isymam. Kesulitan mereka bervariasi, mulai dari ketidaktahuan akan istilah isymam itu sendiri, ketidakterbiasaan dalam melafalkan bacaan dengan gerakan bibir yang khas, hingga perasaan malu atau canggung ketika harus memperagakan isymam di depan teman-teman sekelas. Beberapa siswa mengaku bahwa mereka merasa kebingungan karena tidak ada penjelasan kontekstual yang diberikan oleh guru, seperti penjelasan mengenai latar belakang turunnya ayat (*asbabun nuzul*) yang mengandung bacaan isymam atau kedudukannya dalam Qiraat Imam 'Asim. Akibatnya, mereka merasa bahwa bacaan isymam hanya merupakan variasi kecil dalam bacaan Al-Qur'an yang tidak terlalu penting untuk diperhatikan.

Dalam proses observasi pembelajaran, peneliti mencatat bahwa metode yang digunakan guru dalam menjelaskan bacaan isymam masih bersifat teoritis. Guru cenderung hanya menyebutkan pengertian isymam secara tekstual dari buku ajar tanpa memperagakan secara fonetik bagaimana teknik pengucapannya. Padahal, mengingat karakter fonetik bacaan isymam sangat khas yakni memonyongkan dua bibir tanpa bersuara dan bernapas untuk mengiringi huruf yang bersukun sebagai isyarat dhammah, pemahaman siswa tidak cukup jika hanya diberikan secara lisan tanpa demonstrasi langsung. Kurangnya media pembelajaran audiovisual atau model pembacaan yang bisa diulang oleh siswa di rumah juga menjadi hambatan dalam penguasaan materi ini.

Lebih lanjut, dalam wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA IT Al-Huda Cianjur, diketahui bahwa pembelajaran qiraat seperti isymam belum menjadi materi inti dalam kurikulum reguler. Guru mengatakan bahwa materi tersebut hanya diperkenalkan secara singkat dalam konteks bacaan gharib, dan belum masuk dalam penilaian utama dalam ujian. Hal ini mengakibatkan motivasi siswa untuk menguasai bacaan ini menjadi rendah, karena mereka merasa bahwa bacaan ini tidak berdampak langsung pada nilai akademik mereka. Guru juga menyampaikan bahwa minimnya pelatihan guru terkait qiraat sab'ah dan ilmu aswat menyebabkan pendekatan pembelajaran bacaan seperti isymam belum maksimal.

Meskipun demikian, siswa yang berhasil memahami dan mempraktikkan bacaan isymam menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang berbasis praktik langsung dan pelatihan rutin mampu meningkatkan kompetensi mereka secara signifikan. Dalam beberapa sesi pengajaran, guru yang memberikan contoh bacaan dengan perlahan, kemudian meminta siswa untuk menirukannya satu per satu, terbukti lebih efektif dalam membantu siswa memahami karakteristik isymam. Siswa menjadi lebih paham bahwa bacaan isymam bukanlah sekadar variasi suara, tetapi memiliki dasar qiraat yang otoritatif dari Imam 'Asim dan merupakan bagian dari warisan ilmu qiraat dalam Islam yang harus dijaga.

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah adanya beberapa siswa yang menyatakan bahwa mereka terbantu oleh platform digital, seperti video pembelajaran qiraat yang tersedia di YouTube atau aplikasi Al-Qur'an digital yang

memiliki fitur audio dengan qiraat Imam 'Asim. Mereka memanfaatkan teknologi ini sebagai media belajar tambahan di luar jam sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran qiraat, termasuk bacaan isymam, dapat didukung melalui integrasi media digital yang tepat. Ketersediaan sumber audio yang otentik sangat penting agar siswa bisa mendengar langsung model pelafalan yang benar.

Adapun dari aspek fonetik atau ilmu aswat, pengucapan bacaan isymam yang benar menuntut pemahaman tentang artikulasi fonem dhammah yang disertai dengan isyarat visual berupa pemonyongan bibir. Dalam konteks ilmu fonetik Arab, hal ini termasuk dalam aspek fonetik visual dan fonetik *artikulatoris*. Para siswa yang tidak terbiasa dengan pendekatan fonetik dalam belajar Al-Qur'an umumnya kesulitan memahami aspek ini karena mereka tidak mendapatkan pelatihan yang cukup dalam mengidentifikasi gerakan bibir, posisi lidah, dan irama suara yang digunakan saat membacakan bacaan isymam. Oleh sebab itu, integrasi ilmu fonetik dalam pembelajaran tajwid mutlak diperlukan.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bacaan isymam dalam Qiraat Imam 'Asim di kalangan siswa kelas 10 SMA IT Al-Huda Cianjur berada pada tingkat cukup baik, dengan mayoritas siswa mampu melafalkannya dengan benar. Namun, masih terdapat hambatan dalam aspek metodologis, pedagogis, dan motivasional yang perlu diperbaiki untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Rekomendasi utama dari penelitian ini adalah perlunya pelatihan khusus bagi guru dalam hal pengajaran ilmu qiraat dan ilmu aswat, serta penyediaan media audiovisual yang dapat menunjang pembelajaran fonetik Al-Qur'an di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis fonetik terhadap bacaan isymam dalam Qiraat Imam 'Asim pada siswa kelas 10 SMA IT Al-Huda Cianjur, dapat disimpulkan bahwa, ditemukan bahwa dari 50 siswa kelas 10 SMA IT Al-Huda Cianjur, sebanyak 60% mampu membaca bacaan isymam dengan benar sesuai kaidah tajwid dan fonetik Arab. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami konsep dasar isymam serta mampu menerapkannya dalam bacaan Al-Qur'an secara baik.

Namun, masih terdapat 40% siswa yang mengalami kesalahan atau kekeliruan dalam mengucapkan bacaan isymam. Kesalahan ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: kurangnya pemahaman konseptual terhadap istilah isymam, belum terbiasanya siswa dalam mempraktikkan teknik fonetik seperti memonyongkan bibir, kurangnya penjelasan kontekstual dari guru, serta keterbatasan media pembelajaran audiovisual. Selain itu, metode pengajaran yang cenderung teoritis tanpa disertai demonstrasi langsung juga menjadi penyebab utama kurangnya pemahaman siswa dalam aspek fonetik visual isymam.

Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang bersifat praktis dan fonetik, serta perlunya pelatihan guru dalam ilmu qiraat dan ilmu aswāt. Integrasi media digital, seperti audio-visual dan aplikasi pembelajaran qiraat, juga terbukti efektif dalam membantu siswa memahami teknik pengucapan isymam secara benar. Dengan dukungan metodologis dan media yang tepat, pembelajaran

bacaan isymam dapat ditingkatkan secara signifikan, baik dari aspek tajwid maupun fonetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Harfa Creative, 2023
- Adriana, Iswah. "Perubahan Bunyi Pada Bacaan-Bacaan Gharib Dalam Alquran Menurut Tinjauan Fonologi Arab." OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra 11, no. 1 (2017)
- Ali Kamaludin, Hazim. Dirosat fii Ilmil Aswat. Kairo: Maktabah Adab, 1999.
- Anis, Ibrahim. Min Asraaril Lughah. Kairo: Maktabah Anglo al-Mashriyyah, 1978.
- Ghanim Qadduri Al-Hamd. Ahamiyyat 'Ilm al-Ashwat al-Lughawiyyah fi Dirasat 'Ilm al-Tajwid. Edisi Kedua. Riyadh: Markaz Tafsir li al-Dirasat al-Qur'aniyyah, 1436 H/2015 M.
- Ibnu Rusyd, Raisya Maula. Panduan Praktis dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfizh untuk Pemula. Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. Fonetik & Fonologi Alquran. Jakarta: Amzah, 2012.
- Sayuti, Ahmad. Fonetik & Fonologi Al-Qur'an. Jakarta: Sinar Graffika Offset, 2022.
- Umar, Ahmad Muhtar. Diraasatus Shautil Lughawiy. Kairo: Alamul Kutub, 1985.
- Wahab Rasyidi, Abdul. 'Ilm al-Ashwat al-Nuthqiy. Malang: UIN Malang Press, 2010.